

## TANTANGAN PENGIMPLEMENTASIAN LAPORAN KEUANGAN SESUAI SAK-EMKM PADA UMKM BATIK JETIS SIDOARJO

Astrid Tri Safira Handayani, Shofiyah Nugraha Salsabila, Fitrotunnisa Nur Hanifah, Dewi Azzahru,  
Niken Prastiwi, Ade Irma Suryani Lating\*, Selvia Eka Aristantia, Mohammad Dliyauf Muflihini,  
Ashari Lintang Yudhanti, Mochammad Ilyas Junjuran

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya

Jl. Ahmad Yani No.117, Surabaya, Indonesia

astridhandayani380@gmail.com, salsabilashofiyah14@gmail.com, fitrotunhanifah88@gmail.com,  
dewiazzahru@gmail.com, nikenprastiwi01@gmail.com, Ade.Irma@uinsa.ac.id\*, selvia.eka@uinsa.ac.id,  
mdliyaufmuflihini@uinsa.ac.id, ashari.lintang@uinsa.ac.id, mij@uinsa.ac.id

(\*) Corresponding Author



Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional.

### Abstract

*The community service in Batik Jetis Sidoarjo MSMEs aims to provide an understanding to business actors about the importance of implementing the Financial Accounting Standards for Micro, Small and Medium Entities (SAK EMKM). In addition, this activity also includes assistance for MSME players in implementing SAK EMKM, which plays an important role in improving the quality of their financial statements. The problem faced by craftsmen in Kampung Jetis is the lack of ability and knowledge of business actors related to the implementation of effective accounting. Therefore, this assistance is expected to help them understand and apply accounting better to support the sustainability of their business. This service method is carried out in 3 stages, including: Observation, Socialization, and Assistance. The results of observations and interviews show that the majority of MSME actors do not understand standardized financial records and still use simple bookkeeping. Socialization was carried out through basic accounting training, followed by pretest and posttest to measure the increase in understanding. Furthermore, mentoring was provided to two MSME players, namely Bu Ratna and Pak Rinaldi, with a focus on digitizing financial records and separating business and personal assets. The results of this program show that intensive education and mentoring are necessary for MSMEs to effectively implement SAK-EMKM.*

**Keywords:** Batik Jetis; challenge; financial report; MSMEs; SAK-EMKM.

### Abstrak

Pengabdian di UMKM Batik Jetis Sidoarjo bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada para pelaku usaha mengenai pentingnya penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Selain itu, kegiatan ini juga mencakup pendampingan bagi para pelaku UMKM dalam menerapkan SAK EMKM, yang berperan penting dalam meningkatkan mutu laporan keuangan mereka. Permasalahan yang dihadapi pengrajin di Kampung Jetis adalah kurangnya kemampuan dan pengetahuan para pelaku usaha terkait dengan pengimplementasian akuntansi yang efektif. Oleh karena itu, pendampingan ini diharapkan dapat membantu mereka dalam memahami dan menerapkan akuntansi secara lebih baik guna mendukung keberlanjutan usaha mereka. Metode Pengabdian ini dilakukan dengan 3 tahapan, antara lain: Observasi, Sosialisasi, dan Pendampingan. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa mayoritas pelaku UMKM belum memahami pencatatan keuangan yang sesuai standar dan masih menggunakan pembukuan sederhana. Sosialisasi dilakukan melalui pelatihan akuntansi dasar, diikuti dengan *pretest* dan *posttest* untuk mengukur peningkatan pemahaman. Selanjutnya, pendampingan diberikan kepada dua pelaku UMKM, yaitu Bu Ratna dan Pak Rinaldi, dengan fokus pada digitalisasi pencatatan keuangan dan pemisahan aset usaha dan pribadi. Hasil dari program ini menunjukkan bahwa

edukasi dan pendampingan yang intensif sangat diperlukan agar pelaku UMKM dapat menerapkan SAK-EMKM secara efektif.

**Kata Kunci:** Batik Jetis; tantangan; laporan keuangan; UMKM; SAK-EMKM.

## PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam menopang perekonomian nasional, terutama dalam penyediaan lapangan kerja dan kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia [1]. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, sektor UMKM berkontribusi sebesar 60,5% terhadap PDB nasional, yang menunjukkan besarnya potensi UMKM untuk terus dikembangkan agar mampu memberikan dampak ekonomi yang lebih optimal. Dominannya peran UMKM dalam perekonomian Indonesia didukung oleh jumlah unit usaha yang besar dan tersebar di berbagai sektor, kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja, serta kontribusinya yang signifikan dalam pembentukan PDB nasional [2]. Lebih lanjut, keberhasilan UMKM tidak hanya berdampak pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mendorong kemandirian pelaku usaha serta meningkatkan kreativitas dan inovasi masyarakat dalam mengembangkan dan memperluas skala usahanya [3].

Peran signifikan UMKM mendorong berbagai pihak untuk terus mendukung perkembangannya [4]. Meskipun demikian, pelaku UMKM masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan akses permodalan, belum tersedianya sistem pembukuan atau laporan keuangan yang memadai, serta lambatnya adaptasi terhadap perkembangan teknologi [5]. Permasalahan tersebut sebagian besar disebabkan oleh belum diterapkannya pencatatan keuangan yang mengacu pada prinsip akuntansi yang berlaku umum [6]. Di sisi lain, masih banyak pelaku UMKM yang menjalankan aktivitas usahanya secara konvensional tanpa dukungan sistem pencatatan keuangan yang terstruktur [7]. Kondisi ini diperparah oleh anggapan bahwa penyusunan laporan keuangan merupakan hal yang rumit dan kurang penting, sehingga pengelolaan keuangan usaha dilakukan secara sederhana dan kurang optimal [8].

Permasalahan yang telah dijabarkan di atas menyatakan bahwa praktik akuntansi pada sebagian besar pelaku UMKM masih memiliki banyak kekurangan dan tergolong sangat rendah. Sementara itu, dalam perkembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memerlukan modal usaha yang kian bertambah. Salah satu cara bagi

para pelaku UMKM dalam meningkatkan usahanya adalah dengan mengajukan pendanaan kepada pihak perbankan. Pihak bank maupun lembaga keuangan biasanya akan memberikan syarat dengan melampirkan laporan keuangan untuk menilai kelayakan atas pemberian kredit bagi pelaku UMKM[9]. Oleh karena itu, dengan adanya laporan keuangan tersebut akan memudahkan UMKM dalam melakukan proses pendanaan di lembaga keuangan, khususnya perbankan[10]. Selain itu, setiap pelaku UMKM juga perlu memiliki manajemen yang baik terutama dalam penyusunan laporan keuangan. Manajemen keuangan yang baik akan memberikan manfaat yang besar bagi pelaku UMKM serta dapat mengetahui kondisi keuangan sekaligus perkembangan usahanya [11]. Dengan adanya manajemen keuangan dan akuntansi yang benar suatu usaha dapat berkembang karena memiliki strategi bisnis.

Standar pelaporan keuangan yang lebih sederhana untuk Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) telah disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI), yakni SAK EMKM. Standar tersebut berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2018. Komponen laporan keuangan pada SAK EMKM terdiri dari tiga bagian, yakni Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, dan Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK). Dengan adanya SAK EMKM ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan demi keberlanjutan usahanya, setidaknya gemar berakuntansi[12].

Meskipun demikian, pelaku UMKM masih belum mampu untuk menyusun laporan keuangan, yang menyebabkan usaha mereka cenderung tidak berkembang. Banyak UMKM di Indonesia belum mengetahui penerapan SAK EMKM, sehingga belum terlaksana dengan optimal[9]. Seperti pada praktiknya, di Kampung Batik Jetis masih terdapat pelaku UMKM yang tidak melakukan pencatatan akuntansi dalam pengelolaan usahanya, terlebih lagi pencatatan yang sesuai dengan SAK EMKM. Mereka tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan SAK EMKM, oleh sebab itu perlu adanya sosialisasi mengenai pemahaman dan pendampingan terkait dengan proses implementasi standar tersebut.

Adanya SAK-EMKM serta harapan atas tercapainya tujuan bagi UMKM telah mengundang minat dari berbagai pihak untuk melakukan

penelitian terkait dengan pengkajian dalam penerapan SAK EMKM. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Novilla, dkk., [13] tentang Tantangan Peningkatan Penerapan SAK EMKM pada UMKM di Banyuwangi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Siahaan et. al [14] menemukan bahwa sebagian besar UMKM di sektor perdagangan belum memahami konsep akuntansi dasar sehingga cenderung mengabaikan penyusunan laporan keuangan yang sesuai standar. Penelitian Mawarni & Nuraini [15] juga menekankan bahwa tingkat pendidikan dan pengalaman akuntansi pelaku UMKM berpengaruh signifikan terhadap keterampilan mereka dalam menerapkan SAK EMKM. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Krismayanti & Marlina [16] mengungkapkan bahwa pendampingan intensif dari pemerintah daerah maupun akademisi memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran pelaku UMKM untuk mulai menerapkan standar akuntansi sederhana.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk memperkuat dan melengkapi temuan sebelumnya dengan menitikberatkan pada kasus Kampung Batik Jetis Sidoarjo, yang hingga saat ini masih minim dalam praktik pencatatan akuntansi. Fokus penelitian ini adalah untuk menggali secara lebih mendalam kendala yang dihadapi oleh para pengrajin batik tulis dalam mengimplementasikan SAK EMKM, sehingga dapat memberikan gambaran nyata mengenai tantangan dan peluang penerapan standar akuntansi sederhana di sektor industri kreatif.

Kampung Batik Jetis Sidoarjo merupakan salah satu sentra produksi batik tulis yang telah dikenal luas. Industri batik sudah berjalan sejak tahun 1675, namun baru diresmikan pada tahun 2008 menjadi Kampung Batik Jetis. Terdapat sekitar 15-17 pengrajin yang masih memproduksi batik tulis hingga saat ini. Sebagian besar UMKM yang terdapat di kampung batik jetis, selama menjalankan usahanya, mereka tidak pernah membuat laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi. Terlebih lagi, ada pengrajin yang tidak melakukan pencatatan pada setiap transaksi yang telah dilakukan, sehingga penelusuran biayanya susah dilakukan.

Merujuk pada permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai kendala yang dihadapi oleh pelaku UMKM dalam penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM.

## **METODE PENGABDIAN MASYARAKAT**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 18 Mei sampai dengan 12 Juli 2024 bertempat di Kampung Batik Jetis Sidoarjo. Metode pelaksanaan dan tahapan yang dilakukan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, antara lain:

### **Observasi dan Wawancara**

Pada tahap awal, tim pelaksana melakukan pengumpulan data mengenai kondisi melalui observasi dan wawancara terhadap beberapa pengrajin pada UMKM batik tulis di Kampung Batik Jetis Sidoarjo. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono (2022) dalam [8], Observasi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada pengukuran sikap responden, melainkan juga dimanfaatkan untuk mencatat berbagai fenomena yang muncul selama penelitian. Sugiyono dalam [8], juga mengungkapkan, bahwa wawancara merupakan data yang diperlukan dikumpulkan melalui interaksi langsung dengan peserta melalui pertanyaan dan jawaban yang disusun. Pada tahap ini, tim pelaksana melihat kondisi lapangan Kampung Batik Jetis, mengidentifikasi tantangan yang dialami oleh para pengrajin batik, serta memahami tingkat pengetahuan para pelaku UMKM terkait pencatatan dan pembukuan akuntansi. Dengan demikian, informasi yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kebutuhan adanya sosialisasi dan pelatihan yang dibutuhkan untuk membantu UMKM dalam penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM.

### **Sosialisasi**

Kegiatan Sosialisasi kepada pelaku UMKM bertujuan untuk memberikan bekal dalam menghadapi persaingan di masa yang akan datang [17]. Pada tahap kedua, tim pelaksana mengadakan kegiatan sosialisasi yang dihadiri oleh beberapa UMKM Kampung Batik Jetis Sidoarjo. Sosialisasi berlangsung selama satu hari dan terbagi menjadi dua sesi, yakni sesi ceramah dan sesi diskusi. Sesi ceramah melibatkan penyampaian teori-teori dan praktik penting mengenai urgensi penyusunan laporan keuangan berstandar SAK EMKM. Pemateri akan menjelaskan secara menyeluruh berbagai aspek yang menjadi komponen dan tahapan atas penyusunan laporan keuangan. Lalu dilanjutkan dengan sesi diskusi yang bertujuan untuk menciptakan komunikasi dua arah antara peserta dan pemateri. Dalam sesi ini, peserta diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami. Pada

kegiatan sosialisasi, tim pelaksana juga memberikan soal pretest dan posttest, sebagai bukti acuan pemahaman para pengrajin batik.

## Pendampingan

Pada tahap ketiga, tim pelaksana melakukan pendampingan intensif kepada sejumlah UMKM di Kampung Batik Jetis Sidoarjo. Pendampingan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada setiap pengrajin, dengan menitik beratkan pada permasalahan spesifik yang mereka hadapi. Melalui identifikasi dan analisis terhadap beberapa tantangan yang muncul, tim pelaksana dapat memberikan evaluasi yang tepat dan solusi praktis yang dapat diterapkan oleh setiap pengrajin. Evaluasi ini diarahkan untuk membantu para pengrajin dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Dengan demikian, diharapkan setiap pengrajin mampu untuk mulai menyusun laporan keuangan.

## Evaluasi

Tahap akhir yang dilakukan tim pengabdian ialah tahap evaluasi kegiatan, yakni dilakukan untuk menilai ketercapaian tujuan program pengabdian masyarakat, khususnya dalam mengukur pemahaman dan kemampuan pelaku UMKM Batik Jetis Sidoarjo dalam mengimplementasikan laporan keuangan sesuai SAK-EMKM. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, serta melakukan pengisian *pretest* dan *post test*. Hasil evaluasi ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai tingkat peningkatan pengetahuan, kendala yang masih dihadapi, serta efektivitas metode pendampingan yang digunakan. Dengan adanya tahap evaluasi, kegiatan PKM tidak hanya berhenti pada proses penyampaian materi, tetapi juga mampu menilai dampak nyata terhadap penerapan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan di UMKM Batik Jetis Sidoarjo.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “Tantangan Pengimplementasian Laporan Keuangan sesuai dengan SAK-EMKM pada UMKM Batik Jetis” bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada para pelaku UMKM Batik Jetis di Sidoarjo tentang pentingnya pencatatan dan pelaporan keuangan. Pelaksanaan pengabdian ini berfokus pada identifikasi tantangan apa yang dihadapi oleh para pelaku UMKM dalam mengimplementasikan pelaporan keuangan sesuai

standar SAK-EMKM. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dapat dilihat dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sebagai berikut.

## Observasi Dan Wawancara

Pada tahap pertama, tim penulis melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa pelaku UMKM Kampung Batik Jetis, salah satunya pengrajin Pak Zainal yang ditunjukkan pada Gambar 1. Pada tahap observasi terdiri atas mengumpulkan informasi dan data terkait pelaku UMKM batik dengan tujuan untuk mengetahui latar belakang berdirinya usaha batik. Dari observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat 15 hingga 17 pelaku UMKM batik di Kampung Batik Jetis Sidoarjo. Pada tahap wawancara dilakukan untuk mengetahui lebih detail terkait permasalahan yang pernah dialami oleh UMKM batik. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 18 Mei 2024 di Batik HI, Batik Kamsatun, Batik Eliza dan Batik Namiro. Hasil dari beberapa wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa beberapa UMKM di Batik Jetis belum memahami cara melakukan pencatatan keuangan yang benar dan hanya menggunakan pembukuan sederhana. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal ini adalah para pelaku UMKM yang sudah berusia lanjut, yang mengakibatkan kurang mampu dalam menerapkan akuntansi sesuai dengan standar SAK-EMKM.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2024)

Gambar 1. Wawancara dengan Kepala Paguyuban Batik Jetis

## Sosialisasi

Pada Gambar 2 dan 3 menunjukkan tahap sosialisasi yang dilaksanakan pada tanggal 13 Juni 2024 dengan mengundang beberapa pelaku UMKM di Kampoeng Batik Jetis dan dihadiri oleh 9 pelaku usaha UMKM. Pada tahap sosialisasi ini, para pelaku UMKM diberikan Pretest dan Postest yang berisikan soal mengenai pengetahuan mengenai pencatatan akuntansi. Sebelum acara dimulai, para pelaku UMKM mengisi pretest terlebih dahulu untuk mengetahui sejauh mana pemahaman para pelaku



UMKM mengenai pencatatan akuntansi. Materi yang disampaikan disini mencakup bagaimana cara melakukan pencatatan akuntansi yang benar serta fungsi dari pencatatan akuntansi yang baik. Selain itu, sesi ini juga akan membahas tantangan yang dihadapi oleh para pelaku UMKM dalam menjalankan pencatatan akuntansi. Lalu setelah penyampaian sosialisasi dilakukan *post test* untuk menilai sejauh mana pengetahuan dan pemahaman peserta telah meningkat. Hasil dari *pretest* dan *posttest* dapat dibandingkan untuk melihat perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah sosialisasi.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2024)  
Gambar 2. Sosialisasi



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2024)  
Gambar 3. Sosialisasi

### Pendampingan

Pada tahap pendampingan dilakukan di Pengrajin Batik Namiroh milik Ibu Ratna dan Batik Namiro milik Bapak Rinaldi pada tanggal 12 Juli 2024.

#### 1. Pendampingan di Batik Namiroh milik ibu Ratna Shabibah

Sistem pencatatan dan akuntansi yang diterapkan di Batik Namiroh milik ibu Ratna telah dirancang dengan sangat mendetail, mencakup seluruh aspek operasional bisnis. Mulai dari pencatatan transaksi harian, termasuk pembelian bahan baku, pembayaran upah pegawai hingga proses penjualan produk akhir. Namun dalam pencatatan

yang dilakukan yaitu masih manual dengan menuliskan di buku. Meskipun detail dan terstruktur, metode ini kurang efektif karena rentan terhadap kesalahan manusia, seperti salah tulis atau kehilangan catatan. Selain itu, sistem pencatatan manual memakan waktu dan rentan kesalahan. Selain itu, sulit diakses atau dianalisis secara cepat ketika dibutuhkan. Hal ini disebabkan oleh usia bu Ratna yang sudah lanjut, sehingga beliau mengalami kesulitan dalam mengadopsi teknologi digital untuk sistem pelaporan keuangan. Ketidakmampuan untuk beralih ke sistem yang lebih modern ini membuat pencatatan keuangan tetap dilakukan secara manual, sehingga mengurangi efisiensi dan meningkatkan risiko kesalahan. Gambar 4 merupakan dokumentasi kegiatan pendampingan dengan Ibu Ratna selaku pemilik Batik Namiroh.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2024)  
Gambar 4. Pendampingan SAK-EMKM di Batik Namiroh

Para pelaku UMKM, yakni ibu Ratna kurang mengetahui adanya standar SAK-EMKM, karena tidak adanya sosialisasi terkait hal tersebut. Oleh karena itu, selama proses pendampingan berlangsung, peneliti menjelaskan bahwa dalam pencatatan dan pelaporan akuntansi untuk UMKM harus sesuai standar yakni standar SAK-EMKM, yang mana pelaporan keuangan sesuai standar SAK-EMKM yaitu terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan. Karena pencatatan yang dilakukan oleh bu Ratna hanya mencakup transaksi dan penjualan, peneliti memberikan panduan bagaimana menyusun laporan keuangan yang sesuai standar, dengan memberikan format yang mudah diikuti untuk memudahkan bu Ratna. Namun, karena keterbatasan bu Ratna dalam menggunakan teknologi, beliau menolak untuk digitalisasi dan tetap menggunakan sistem manual. Hal ini menjadi tantangan bagi peneliti untuk memberikan dukungan atau pelatihan khusus untuk bu Ratna agar dapat memanfaatkan teknologi digital dalam mengelola bisnisnya dengan lebih baik.

## 2. Pendampingan di Batik Namiro milik Bapak Rinaldi

Sistem pencatatan dan akuntansi yang diterapkan di Batik Namiro milik Bapak Rinaldi menggunakan pencatatan akuntansi berbasis kas. Sebelum dikelola oleh Bapak Rinaldi, Batik Namiro berada di bawah pengelolaan ibunya, yang merasa nyaman dan aman dengan metode pencatatan keuangan yang sederhana. Karena faktor usia dan kebiasaan, ibu Bapak Rinaldi merasa bahwa selama ada cukup pendapatan untuk membayar karyawan, membeli bahan produksi, dan memenuhi kebutuhan sehari-hari, tidak diperlukan pencatatan yang terperinci antara aset usaha dan aset pribadi. Kondisi tersebut mendorong pelaku usaha untuk tidak menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK-EMKM karena dipersepsikan belum menjadi kebutuhan yang mendesak. Gambar 5 merupakan dokumentasi kegiatan pendampingan dengan Bapak Rinaldi selaku pemilik Batik Namiro.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2024)

Gambar 5. Pendampingan SAK-EMKM di Batik Namiro

Namun, Bapak Rinaldi kini berusaha keluar dari zona nyaman tersebut dan mulai mempelajari pencatatan laporan keuangan meskipun belum sepenuhnya sesuai dengan standar SAK-EMKM. Selama proses pendampingan, peneliti menjelaskan bahwa pencatatan dan pelaporan akuntansi untuk UMKM harus sesuai dengan standar SAK-EMKM, yang meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Karena Bapak Rinaldi masih menggunakan akuntansi berbasis kas, Peneliti memberikan panduan dan format yang mudah diikuti untuk menyusun laporan keuangan sesuai standar SAK-EMKM. Dengan demikian, Peneliti akan memberikan dukungan atau pelatihan khusus untuk Bapak Rinaldi agar dapat memanfaatkan teknologi digital dalam mengelola bisnisnya dengan lebih baik.

Tabel 1. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Peserta Sosialisasi

Peserta	Nilai Pretest	Nilai Posttest	Peningkatan
1	40	70	+30
2	35	75	+40
3	45	80	+35
4	30	65	+35
5	50	85	+35
6	40	70	+30
7	55	80	+25
8	45	75	+30
9	35	70	+35

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2024)

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya peningkatan skor pemahaman akuntansi seluruh peserta setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Nilai rata-rata *pre test* peserta adalah 41.7, sedangkan nilai rata-rata *post test* meningkat menjadi 74.4, dengan rata-rata kenaikan sebesar 32.7 poin. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan selama sosialisasi mampu meningkatkan pengetahuan pelaku UMKM mengenai pencatatan keuangan sesuai SAK EMKM.

Peningkatan ini menegaskan bahwa kegiatan sosialisasi tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga efektif dalam memberikan pemahaman praktis. Misalnya, beberapa peserta yang awalnya hanya memahami pencatatan sederhana (nilai *pre test* 30–40) mampu menjawab dengan benar pertanyaan seputar laporan laba rugi dan pemisahan aset usaha setelah sosialisasi (nilai *post test* 65–75).

Hasil evaluasi ini sekaligus membuktikan hipotesis penelitian bahwa pendampingan dan edukasi intensif melalui sosialisasi dapat meningkatkan pemahaman UMKM dalam penerapan SAK EMKM. Evaluasi berbasis *pre test-post test* ini menjadi indikator ketercapaian tujuan kegiatan, serta dapat menjadi model pengukuran yang digunakan dalam kegiatan pengabdian sejenis di masa depan.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran pelaku UMKM Batik Jetis di Sidoarjo terkait pentingnya pencatatan dan pelaporan keuangan sesuai dengan standar SAK EMKM. Peningkatan pemahaman ini diharapkan tidak hanya membantu mereka dalam memenuhi kewajiban administratif, tetapi juga berdampak pada penguatan kapasitas manajerial, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan daya saing dan keberlangsungan usaha dalam lingkungan pasar yang kompetitif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Kampung Batik Jetis masih menggunakan pembukuan sederhana yang sangat mendasar. Penggunaan metode ini umumnya disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pengetahuan tentang pentingnya pencatatan keuangan yang terstruktur dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Selain itu, faktor usia lanjut dari para pelaku usaha juga memainkan peran signifikan, karena mereka cenderung lebih nyaman dengan metode tradisional yang telah lama mereka gunakan, dan merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan teknologi atau sistem pencatatan yang lebih modern dan kompleks.

Tahap sosialisasi dilaksanakan sebagai langkah strategis dalam program pengabdian masyarakat guna memberikan edukasi mendalam kepada pelaku UMKM mengenai pentingnya pencatatan keuangan yang akurat dan teratur. Sosialisasi ini mencakup penjelasan mengenai manfaat jangka panjang dari pencatatan yang baik.

Selanjutnya, tahap pendampingan dirancang untuk memberikan dukungan praktis kepada para pelaku UMKM dalam menerapkan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM). Pada tahap pelaksanaan, pelaku usaha diberikan contoh pencatatan dan pelaporan keuangan sesuai standar sekaligus dibimbing secara langsung dalam penyusunan laporan keuangan. Dengan adanya pendampingan ini, diharapkan para pelaku UMKM dapat lebih memahami cara mengaplikasikan SAK-EMKM dalam operasional bisnis sehari-hari, sehingga mampu meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam pengelolaan keuangan mereka.

Kombinasi dari kurangnya sosialisasi, hambatan usia, dan rasa nyaman yang sudah tertanam dalam penggunaan metode pencatatan tradisional membuat para pelaku UMKM enggan untuk melakukan perubahan yang diperlukan dalam sistem keuangan mereka. Meskipun perubahan ini penting untuk meningkatkan transparansi, akurasi, dan efisiensi dalam pengelolaan keuangan, serta untuk memastikan keberlanjutan usaha di masa depan. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih intensif dan personal dalam memberikan edukasi serta dukungan bagi pelaku UMKM, agar mereka dapat melihat pentingnya dan manfaat dari penerapan SAK-EMKM dalam jangka panjang.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT atas Rahmat dan berkah-Nya tim penulis dapat

melaksanakan dan menyelesaikan pengabdian Masyarakat di Kampung Batik Jetis ini. Laporan pengabdian Masyarakat ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar semata-mata tidak hanya usaha tim penulis sendiri, melainkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Zainal selaku ketua paguyuban Kampung Batik Jetis Sidoarjo, yang telah mengizinkan berlangsungnya acara ini.
2. Bapak Rinaldi selaku pemilik salah satu UMKM Batik Jetis yang telah bersedia memberikan fasilitas yang digunakan selama berlangsungnya acara.
3. Seluruh Pengrajin Batik di Kampung Batik Jetis yang telah berpartisipasi dan memberikan kepercayaan serta kerjasama yang luar biasa selama pelaksanaan kegiatan.
4. Ibu Ade Irma Suryani Lating, MSA., CSRS. selaku dosen pembimbing utama, yang telah memberikan bimbingan, saran, serta dukungan dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan laporan pengabdian ini.

Program Studi Akuntansi UIN Sunan Ampel Surabaya yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan pengabdian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. Raja *et al.*, "Peran Umkm (Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah) Terhadap Pertumbuhan Perekonomian Indonesia," *J. Ilm. Ekon. dan Manaj.*, vol. 1, no. 4, pp. 154–162, 2023.
- [2] S. M. Andani, "Marketing Clinic Sebagai Salah Satu Upaya Pengembangan Daya Saing UMKM Pedesaan Menuju Entrepreneurs Village Di Indonesia," *J. Manajemen, Huk. dan Sos.*, vol. 2, no. 2, pp. 81–88, 2024, doi: 10.30596/jmhs.v2i2.83.
- [3] C. Yolanda and U. Hasanah, "Peran Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Dalam Pengembangan Ekonomi Indonesia," *J. Manaj. Dan Bisnis*, vol. 2, no. 3, pp. 170–186, 2024, doi: 10.36490/jmdb.v2i3.1147.
- [4] Yulya Ammi Hapsari, Putri Apriyanti, Aldi Hermiyanto, and Fahrur Rozi, "Analisa Peran UMKM Terhadap Perkembangan Ekonomi di Indonesia," *J. Manaj. dan Ekon. Kreat.*, vol. 2, no. 4, pp. 53–62, 2024, doi: 10.59024/jumek.v2i4.464.
- [5] H. Halpiah and H. A. Putra, "Implementasi Akuntansi Sebagai Strategi Bisnis Umkm," *J. Ilm. Bisnis dan Ekon. Asia*, vol. 16, no. 2, pp. 308–321, 2022, doi:



- 10.32815/jibeka.v16i2.1034.
- [6] B. Y. Manehat and F. O. Sanda, "Meninjau Penerapan Sak Emkm Pada Umkm Di Indonesia," *J. Ris. Mhs. Akunt.*, vol. 10, no. 1, pp. 2–11, 2022, doi: 10.21067/jrma.v10i1.6634.
- [7] B. Margono, "Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pada UMKM di Kecamatan Indramayu," *Student Res. J.*, vol. 1, no. 5, pp. 342–356, 2025, doi: 10.55606/srjyappi.v1i5.693.
- [8] B. Habibah, R. A. Nufaisa, Aripriatiwi, and S. E. Aristantia, "MENGGALI TANTANGAN PADA PELAKU USAHA KECIL MENENGAH DALAM MENERAPKAN SAK-EMKM ( STUDI KASUS PADA UMKM Pendahuluan Kontribusi UMKM terhadap PDB per Pusat Statistik pada kuartal kedua tahun sudah bagus dan jelas . Pelaku UMKM memandang bahwa keuangan tidak," vol. 4, no. 2, 2024.
- [9] Miftahatul Khairani Ulfa, H. Halpiah, and Hery Astika Putra, "Mengungkap Kendala Penerapan Sak Emkm Pada Umkm Di Kecamatan Sandubaya," *Nusant. Hasana J.*, vol. 3, no. 11, pp. 23–34, 2024, doi: 10.59003/nhj.v3i11.1110.
- [10] S. Putriana, A. E. Sarwono, and Y. A. Widanti, "Pembukuan sederhana pada UMKM untuk memudahkan proses pengajuan modal usaha," *J. Pembelajaran Pemberdaya. Masy.*, vol. 6, no. 1, pp. 171–180, 2025, doi: 10.33474/jp2m.v6i1.23254.
- [11] A. Apandi, D. S. Sampurna, J. B. Santoso, G. Syamsuar, and F. Maliki, "Pentingnya Laporan Keuangan yang Baik Bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) (Studi Pada UMKM Wilayah Jakarta Utara Kecamatan Penjaringan)," *Progresif*, vol. 3, no. 2, pp. 53–60, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal.stei.ac.id/index.php/PROGRESIF>
- [12] S. Aysah, H. Halpiah, and H. A. Putra, "Pengaruh Pengetahuan dan Praktik Akuntansi terhadap Pengembangan Usaha Pengrajin Bambu," *Monex J. Res. Account. Politek. Tegal*, vol. 12, no. 2, pp. 204–217, 2023, doi: 10.30591/monex.v12i2.5175.
- [13] N. Kareja, N. Alfiyah, and S. Setiadevi, "Tantangan Peningkatan Penerapan SAK EMKM Pada UMKM di Banyuwangi," *J. Ilm. Akunt. Dan Keuang.*, vol. 04, no. 06, pp. 27–39, 2022.
- [14] M. Siahaan and V. C. L. Tobing, "Analisis Penerapan Standar Akuntansi , Tingkat Kesadaran dan Kesiapan Pelaku Umkm Dalam Menyusun Laporan Keuangan," *J. Akuntansi, Manaj. dan Ilmu Ekon.*, vol. 05, no. 03, pp. 216–225, 2025.
- [15] S. A. Mawarni and A. Nuraini, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja Dan Kompetensi Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan UMKM di Kota Bogor," *J. Ilm. Akunt. Kesatuan*, vol. 9, no. 2, pp. 441–450, 2021, doi: 10.37641/jiakes.v9i2.927.
- [16] E. Krismayanti and T. Marlina, "Pendampingan Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Emkm Dalam Penyajian Laporan Keuangan Umkm Sebagai Salah Satu Dasar Pengajuan Kredit Pinjaman Bank," *J. Abdimas Dedik. Kesatuan*, vol. 2, no. 1, pp. 27–36, 2021, doi: 10.37641/jadkes.v2i1.474.
- [17] I. Lukman, "Sosialisasi pengembangan umkm melalui inovasi dan teknologi informasi untuk meningkatkan daya saing pangsa pasar umkm emping melinjo di desa bernung pesawaran," vol. 3, no. 2, pp. 219–225, 2023.